

IMPRESI NADA BAHASA DAN PERAN ORANG TUA TERHADAP ETIKA BERBAHASA ANAK DI CARAWALI

Fadhillah Hafid, Rustam Efendy Rasyid, dan Suardi Zain

Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang
Jalan Angkatan 45 No. 1A Lautang Salo Rappang, Sulawesi Selatan
fadhilahhafid99@gmail.com

Abstrak: Impresi Nada Bahasa Orang Tua terhadap Etika Berbahasa Anak di Carawali. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar dampak dari nada bahasa orang tua terhadap etika berbahasa anak di Desa Carawali. Pola asuh orang tua di Desa Carawali masih sangatlah kurang baik, orang tua masih sulit untuk memahami anak terutama cara membuat anak agar tidak menggunakan nada bicara yang tinggi dan berbicara yang kotor. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan dampak dari nada bahasa orang tua terhadap etika berbicara anak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik observasi setelah itu dilanjutkan dengan wawancara dan pembagian kuesioner. Berdasarkan hasil penelitian menemukan bahwa orang tua yang menjadi landasan utama pembentukan etika berbicara anak masih banyak yang belum mengerti cara menghadapi anak saat berbicara menggunakan nada bicara yang tinggi dan kata-kata kotor. Orang tua seharusnya tidak membentak dan memukul anak karena hal ini akan selalu anak ingat dan akan mereka tiru.

Kata kunci: anak, etika berbahasa, impresi nada bahasa, orang tua

Abstract: The Impression of the Tone of the Parents' Language on the Language Ethics of Children in Carawali. This study aims to determine how big the impact of parents' language tone is on children's language ethics in Carawali Village. The parental pattern of parents in Carawali Village is still very poor, parents still find it difficult to understand children, especially how to get children not to use high tones and talk dirty. The method used in this study is a qualitative descriptive method to describe the impact of parents' language tone on children's speech ethics. Data collection techniques in this study were observation techniques followed by interviews and distribution of questionnaires. Based on the results of the study, it was found that many parents who are the main foundation for forming speech ethics in children still do not understand how to deal with children when they speak using a high tone of voice and utter dirty words. What parents should do when dealing with children like this first make themselves unemotional and invite children to discuss using a cool head that what they are doing is wrong and not a good thing to do, don't yell at and hit children because this will always children remember and they will imitate.

Keyword: children, language ethics, impression of language tone, parents

PENDAHULUAN

Komunikasi sangat penting dalam kehidupan ini dan di lingkungan rumah. Menciptakan komunikasi yang terarah, dinamis dan harmonis dalam keluarga memang menjadi dambaan setiap keluarga. Peran keluarga terutama orang tua sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Kegiatan berbicara tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, oleh

karena itu kita harus mempelajari etiket berbicara. Etika verbal adalah istilah yang berkaitan dengan kesopanan, rasa hormat, sopan santun atau perilaku yang tepat. Banyak orang tua lupa bahwa anak mereka adalah pendengar yang aktif dan peniru yang ulung. Jika orang tua sering melakukan kekerasan, begitu pula anak-anaknya. Anak-anak meniru suara orang tua mereka dan

menggunakan bahasa kasar dalam segala situasi. Sama seperti anak-anak menangkap kata-kata buruk dari orang tua mereka, mereka sering menangkap hal-hal buruk yang diucapkan atau didengar teman bermain mereka. Orang tua terkadang khawatir ketika mendengar anaknya mengucapkan kata-kata kasar (Kasman et al., 2014). Para orang tua malu karena anaknya dituduh mengajarkan kata-kata buruk kepada anak-anak lain dan bertanya-tanya bagaimana menghentikan mereka dari kata-kata buruk. Elisa Kurniati (2017). Orang tua juga khawatir bahwa jenis bahasa ini akan menimbulkan kesan bahwa hal itu mempengaruhi seluruh keluarga dan orang-orang akan berpikir bahwa bahasa tersebut digunakan dan diperbolehkan di rumah. Karena ketakutan ini, banyak orang tua bereaksi dengan kemarahan dan kekerasan ketika anak mereka menggunakan bahasa yang kasar. Orang tua juga harus berhati-hati untuk tidak menyalahkan anak mereka atas kecenderungan mereka untuk meniru apa yang mereka dengar. (Kasman, 2021).

Banyak orang tua lupa bahwa anak mereka adalah pendengar yang aktif dan peniru yang ulung. Jika orang tua sering melakukan kekerasan, begitu pula anak-anaknya. Anak-anak mengutuk dengan nada yang sama seperti orang tua mereka dan menghina segalanya. Sama seperti anak-anak yang menerima kata-kata buruk dari orang tua mereka, mereka sering kali mengambil kata-kata buruk yang diucapkan atau didengar dari teman bermain mereka.

METODE

Sumber data penelitian adalah objek darimana data itu berasal. Informasi yang diperoleh diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan survey terhadap subyek penelitian. Sumber informasi penelitian ini adalah 20 orang yang diperoleh dari wawancara dengan 10 orang tua dan 10 anak usia 9 sampai 12 tahun. Data yang digunakan dalam penelitian untuk mendukung klaim tersebut meliputi: Bahan penelitian, hasil wawancara, angket, gambar kegiatan, dll.

Kegiatan analisis data meliputi reduksi data, penyajian, inferensi, dan

pengujian. 1. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menyeleksi, memfokuskan dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik kesimpulan akhir dan ditegaskan. 2. Tampilan informasi berupa uraian singkat, grafik, hubungan antar kategori dan jenis. Informasi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan anak dan survei orang tua. 3. Kesimpulan dan Konfirmasi. Kesimpulan awal yang disajikan adalah awal dan dapat berubah jika tidak ditemukan bukti kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Bentuk Impresi Nada Bahasa Orang Tua di Lingkungan Masyarakat Carawali

Hasil penelitian kualitatif yang telah dilakukan dibahas secara terperinci berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Data-data yang diperoleh dan dibahas merupakan impresi nada bahasa yang digunakan pada saat komunikasi orang tua dan anak sehari-hari di Desa Carawali Kecamatan Watangpulu.

Penelitian ini adalah cerminan dari temuan yang peneliti peroleh melalui observasi, wawancara dan membagikan kuesioner. Pengamatan ini dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap kegiatan orang tua di Desa Carawali. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara langsung dan mendalam ke 10 orang dengan beberapa informan secara langsung dalam penelitian ini, yaitu;

Tokoh masyarakat, Orangtua (Pria), dan Orangtua (Ibu). Sebagai teknik pengumpulan data lebih lanjut, peneliti mendokumentasikan aktivitas keluarga di Desa Carawali dan membagikan kuesioner kepada orang tua yang memiliki anak berusia 9-12 tahun. (Dokumentasi foto terlampir).

Informasi yang diperoleh di lapangan merupakan hasil observasi rumah ke rumah, wawancara dengan anak usia 9 hingga 12 tahun dan penyebaran kuesioner kepada orang tua anak usia 9 hingga 12 tahun. Data yang diperoleh dianalisis menurut teknik

analisis data dengan cara reduksi data, tampilan data, dan gambar inferensi.

Gambaran penduduk Desa Carawali Kecamatan Watang Pulu

Pada penelitian ini peneliti meneliti sebanyak 20 penduduk Desa Carawali yaitu 10 orang tua dan 10 anak berusia 9-12 tahun.

Tabel 4.1 Sampel Data Penduduk Berdasarkan Jenis Mata Pencaharian

No.	Jenis Mata Pencarian	Frekuensi	Persentase
1.	Petani	3	30%
2.	URT	6	60%
3.	Guru	1	10%
Jumlah		10	100%

Sumber : Data hasil penelitian

Pada tabel 4.1 menjelaskan bahwa jumbla urt hasil penelitian di Desa Carawali lebih banyak di bandingkan pekerjaan yang lainnya hal ini menunjukkan bahwa banyak orang tua yang tidak memiliki banyak kesibukan untuk lebih perhatian kepada anak. 30% Orang tua yang ada di Desa Carawali adalah pekerja sebagai petani.

Tabel 4.2 Sampel Data Penduduk Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No.	Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1.	SMP	5	50%
2.	SMA	4	40%
3.	Sarjana	1	10%
Jumlah		10	100%

Sumber : Data hasil penelitian

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, dapat dilihat bahwa kebanyakan orang tua di Desa Carawali memiliki pendidikan walaupun kebanyakan hanya sampai pada lulusan SMP tentu hal ini merupakan hal yang kurang baik karnah kenapa seorang orang tua juga harus memiliki pendidikan yang baik untuk belajar mendidik anak.

Dampak dari Nada Bahasa Orang Tua terhadap Perkembangan Etika Bahasa Anak di Lingkungan Masyarakat Carawali

Orang tua merupakan pondasi terpenting bagi pendidikan bahasa anak. Dalam hal ini, orang tua berinteraksi dengan anak melalui tindakan dan perhatian alih-alih memperhatikan kata dan perkataan. Orang tua seringkali memperhatikan anaknya dengan berbagai cara. Orang tua harus memimpin dalam mengubah interaksi verbal.

B. Tersenyumlah, sentuh, peluk, lakukan kontak mata, berlutut, atau duduk sejajar dengan anak sambil memberikan arahan, berbicara dengan anak, atau menggunakan interaksi nonverbal lain yang sesuai, seperti: menyampaikan kehangatan dan rasa hormat.

Kebanyakan orang tua yang ada di Desa Carawali tidak menyadari bahwa kesalahan yang di lakukan anak itu tergantung dari cara perhatian orang tua ke anak. Orang tua yang setiap hari menggunakan nada bicara yang tinggi sangat berdampak pada perilaku berbahasa anak, anak akan mendengar dan mencontohi apa yang orang tua lakukan. Anak sering kali melalukan kesalahan karna pada umur mereka saat itu adalah tempat untuk mencoba-coba banyak hal tetapi orang tua tidak perlu khawatir justru orang tua akan takut jika anak tidak berani mencoba banyak hal akan tetapi jika anak melakukan kesalahan orang tua tidak perlau langsung mengeluarkan emosi dan memarahi anak dengan kata-kata yang kotor dan nada bicara yang tinggi justru hal ini akan membuat anak menanam kebencian dan akan meniru hal itu, jika orang tua memberikan contoh yang buruk maka hal itulah yang akan dicontohi anak.

Anak-anak yang selalu dibentak akan memiliki jiwa yang keras, memiliki emosi yang tidak bisa dikontrol oleh diri sendiri dan akan muda marah. Biasakan pada anak untuk selalu berbicara yang lembut kepada orang lain, mengucapkan maaf, tolong dan terimakasih kepada orang lain karna hal ini akan membuat emosi anak terkontrol dan bisa menahan diri saat sedang marah atau kecewa dengan tidak mengeluarkan kata-kata yang tidak semestinya seorang anak ucapkan.

Hal yang seharusnya dilakukan orang tua adalah menenangkan diri sendiri dari emosi atas apa yang anak lakukan, setelah itu berikan pemahaman kepada anak menggunakan kepala yang dingin bahwa yang mereka lakukan itu adalah hal yang kurang baik dan tidak boleh untuk dilakukan. Jika orang tua terbawa emosi maka akan sulit membuat anak mengerti bahwa yang mereka lakukan itu salah karna pada dasarnya orang

tualah yang menjadi contoh dan panutan bagi anak, apa yang anak lihat maka itu yang akan mereka tiru tanpa bisa menyaring apakah itu positif atau negatif.

Dampak dari nada bahasa orang tua terhadap etika berbahasa anak dapat dilihat dari hal kecil saat anak bermain dengan teman atau saudarah, ketika temanya mengambil barangnya dia akan marah dan berteriak-teriak, kenapa hal ini bisa terjadi karnah pada saat anak mengambil barang orang tua dengan tidak meminta izin maka orang tua akan langsung memarahi dan membentak-bentak anak kesalahan ini yang membuat anak menjadi orang yang kasar dan pendendam. Hal yang seharusnya orang tua lakukan adalah memberikan pemahaman dengan jelas kepada anak bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah salah dan perilaku yang buruk dan buat anak untuk berjanji tidak melakukannya lagi dan jika mereka melakukannya lagi maka terapkan hukuman sehingga anak akan mendapatkan efek jerah atas apa yang mereka lakukan.

Pembahasan

Penelitian dengan judul *Impresi Nada Bahasa Orang Tua terhadap Etika Berbahasa Anak di Lingkungan Masyarakat Carawali* ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak dari nada bahasa orang tua terhadap etika berbahasa anak. Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan acuan teori pemerolehan bahasa yaitu teori behaviorisme, teori nativisme, dan teori kognitivisme. Sasaran dalam penelitian ini adalah dampak dari nada bahasa orang tua terhadap etika berbahasa anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses komunikasi orang tua dengan anak sehari-hari sangat berpengaruh dalam proses perkembangan etika berbahasa anak. Orang tua sangat berperan penting dalam membentuk etika berbahasa anak dengan baik. Hasil penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya (Anggraini, 2020). Dari ke 3 teori yang di gunakan peneliti menyimpulkan bahwa teori behaviorisme menjadi pembuktian bahwa bahasa yang di ucapkan

oleh anak itu berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, dan tempat bermain anak.

Setelah peneliti menganalisis data dan mengklasifikasikan data yang ditemukan di lapangan, ternyata anak menjadi sangat kasar dan mengeluarkan kata-kata kotor yang tidak semestinya anak katakan itu tergantung dari perhatian orang tua, jika orang tua menyepelkan hal-hal kecil seperti memperengarkan anak cara berbicara dengan nada bicara yang tinggi, tidak menegur anak saat mengatakan kata-kata kotor, tidak memberikan pemahaman kepada anak bahwa apa yang mereka lakukan itu salah ini semua yang menyebabkan anak tidak beretika dalam berbahasa. Hal ini sesuai dengan Data yang di peroleh peneliti saat melakukan penelitian di Desa Carawali Kecamatan Watang Pulu.

Dari 20 orang yang menjadi penelitian peneliti yaitu 10 anak dan 10 orang tua pada penelitian ini peneliti memilih 10 orang tua untuk di bagikan kuesioner, wawancara dan 10 anak untuk di wawancara. Berikut ini akan dibahas pemaparan isi data dampak nada bahasa orang tua terhadap etika berbahasa anak yang ditemukan dalam proses percakapan sehari-hari orang tua dengan anak di lingkungan Desa Carawali Kecamatan Watang Pulu.

Pemahaman Orang Tua Tentang Dampak Nada Bicara Mereka Kepada Anak

Orang tua merupakan basis terpenting bagi pendidikan bahasa anak. Dalam hal ini, orang tua berinteraksi dengan anak melalui tindakan dan perhatian alih-alih memperhatikan kata dan perkataan. Orang tua sering berinteraksi dengan anak-anak mereka dengan berbagai cara. Orang tua harus memimpin dalam mengubah interaksi verbal. B. Tersenyumlah, sentuh, peluk, lakukan kontak mata, berlutut, atau duduk sejajar mata dengan anak sambil memberikan arahan, berbicara dengan anak, atau terlibat dalam interaksi nonverbal lain yang sesuai, seperti: menyampaikan kehangatan dan rasa hormat. Orang tua menjadi marah dan emosional ketika anak-anak mereka tidak mendengarkan apa yang kita katakan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. :

Ibu RM 30 Tahun :

“Kami para orang tua sangat paham sekali apa itu berbicara menggunakan nada bicara yang tinggi, pada dasarnya sama dengan berbicara yang tidak semestinya anak lakukan. Tetapi kadang cara memberi pemahaman ke anak-anak yang susah. Apalagi saat ini anak-anak gampang emosi saat di larang melakukan hal yang mereka senang hal ini yang biasanya membuat anak marah dan mengeluarkan kata-kata kasar.”

Pak SP 37 Tahun :

“Saya sering khawatir jika saya sudah berusaha untuk membuat anak saya untuk tidak berbicara kotor dan menggunakan nada bahasa yang tinggi malah anak meniru di lingkungan mereka bermain. Karnah saya yakin anak akan meniru banyak hal pada usia saat ini”.

Dari pengamatan para peneliti yang mesti dilakukan orang tua adalah lebih memfokuskan diri kepada anak, memberikan perhatian penuh ke anak atas apa yang mereka ucapkan setiap hari. Pada saat anak berbicara yang kurang baik atau berbicara menggunakan nada bicara yang tinggi orang tua tidak perlau langsung emosi dan memarahi anak karna jika hal ini terjadi anak malah akan meniru apa yang di lakukan orang tua. tapi banyak, beberapa orang tua tidak punya waktu untuk memperhatikan atau bercerita dan berdiskusi kepada anak tentang hal yang mereka lakukan itu salah dan apa yang mereka mau itu tidak selalu bisa di wujudkan, orang tua terkadang terlalu sibuk dengan urusanya sendiri sehingga kurangnya pengetahuan tentang perilaku anak dan ini semua akan membuat anak-anak yang baik sering mengikuti tindakan kurang baik.

Kesalahan Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Berbicara Pada Anak

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, hal-hal yang telah dilakukan oleh orang tua di Desa Carawali Kecamatan Watang Puluu dalam melaksanakan perannya dalam membentuk perilaku nada bahasa kepada anak-anak kurang berhasil, kurang

pengawasan dan pemahaman dari orang. Orang tua banyak menyepelkan hal-hal kecil yang bisa berbahaya pada pembentukan nada bicara anak yang seharusnya sangat penting orang tua perhatikan,

Pada penelitian ini peneliti banyak menemukan orang tua yang kurang perhatian kepada anaknya membebaskan anak untuk bermain dengan bebas pada lingkungan tempat tinggal tanpa memberikan batas waktu,hal ini bisa menyebabkan anak meniru kata-kata kotor dan intonasi nada tinggi yang di ucapkan oleh temanya, orang tua sangat berperan pada posisi ini untuk mengingatkan anak saat kembali ke rumah bahwa jangan meniru kata- kata yang tidak baik yang mereka dengarkan saat bermain di luar tadi (Hasil Observasi 28 Januari 2023). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang juga dilakukan oleh peneliti kepada Ibu HRS , 42 Tahun:

“Hal yang salah sering dilakukan orang tua terutama saya sendiri adalah membiarkan anak bermain tanpa batasan waktu di sekitar rumah hal ini menyebabkan anak bebas meniru kata-kata dan cara berbicara yang kurang baik di lingkungan bermain. Saya sering memarahi anak saya ketika mereka berbicara menggunakan nada bicara yang tinggi kepada saya dan setelah itu saya tidak memberikan penjelasan kepada mereka kenapa saya marah ketika anak berbicara demikian padahal itu semua salah orang tua yang kurang memperhatikan anak.”

Respon Orang Tua Saat Mendengar Anak Mengeluarkan Kata Kotor dan Nada Bicara yang Tinggi

Beberapa orang tua pasti kaget saat mendengar anak berbicara kepada orang di sekitarnya menggunakan nada bicara yang tinggi dan mengeluarkan kata-kata yang kotor. Rasa cemas pasti di rasakan orang tua karna mengapa hal ini bisa membuat orang yang mendengarnya beranggapan ini adalah ajaran dari orang tua dan mencerminkan keseharian dari keluarga mereka.

Dalam kehidupan sehari-hari, sangat penting bagi anak untuk berbicara dengan

sopan kepada orang lain. Tingkah laku anak Anda dapat ditentukan dari cara berbicaranya, apakah ia berbicara dengan sopan atau tidak. Bahasa yang dituturkan anak biasanya dipelajari di lingkungan rumah. Anak-anak meniru apa yang mereka lihat dan dengar dalam keluarga. (Hasil observasi pada 29 Januari 2023). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang juga dilakukan oleh peneliti kepada Ibu LE, 28 Tahun:

“Saya sangat sedih dan stress saat anak saya berkata kotor dan berbicara menggunakan nada tinggi saya berpikir kenapa bisa anak saya melakukan hal ini sedangkan saya tidak pernah memperdengarkan hal tersebut kepada mereka. Saat anak saya melakukan hal itu saya langsung memarahi dia karna menurut saya anak tidak bisa di manja dan di biarkan begitu saja saat mereka melakukan kesalahan”

Wawancara juga di lakukan kepada anak tentu apa yang orang tua katakan berbeda dengan anak hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada MN 9 Tahun:

“Orang tua saya sangat marahi saya saat saya mengeluarkan kata-kata yang kotor dan menggunkan bicara yang tinggi tetapi saya mengatakan itu bukan karna saya sengaja dan saya tidak mengerti kenapa orang tua saya memarahi saya sampai-sampai ingin memukul”

NA 12 Tahun

“Mama saya tidak pernah marah jika saya mengeluarkan nada bicara yang tinggi tetapi dia memberikan hukuman ata apa yang saya lakukan setelah itu mama saya bertanya dan memberikan penjelasan kenapa saya di berikan hukuman”

MRA 9 Tahun

“Orang tua saya selalu memarahi saya menggunakan nada bicara yang tinggi tetapi mereka yang selalu menggunakannya”

Karena kecemasan orang tua yang terlalu berlebihan ini akan sangat berbahaya bagi anak karna kesalahan yang mereka lakukan tanpa adanya pemahaman dari orang tua. Kesalahan yang anak lakukan tidak

dimengerti anak membuat anak menjadi bingung dan menyimpan kebencian kepada orang tua hal ini bisa membuat anak akan semakin kasar dan tidak mau menuruti kemauan dari orang tua. Hal yang seharusnya dilakukan orang tua adalah menenangkan diri sendiri dari emosi atas apa yang anak lakukan, setelah itu berikan pemahaman kepada anak menggunakan kepala yang dingin bahwa yang mereka lakukan itu adalah hal yang kurang baik dan tidak boleh untuk dilakukan. Jika orang tua terbawa emosi maka akan sulit membuat anak mengerti bahwa yang mereka lakukan itu salah karna pada dasarnya orang tualah yang menjadi contoh dan panutan bagi anak, apa yang anak lihat maka itu yang akan mereka tiru tanpa bisa menyaring apakah itu positif atau negatif.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembentukan Nada Berbicara yang Baik Pada Anak Dalam Keluarga

Berdasarkan observasi peneliti di Kampung Karawal Kecamatan Watan Puru, penyebaran kuesioner dan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa ada dua faktor dalam keluarga yang berkontribusi dalam pembentukan suasana yang baik. Faktor disabilitas (di sini orang tua, saudara kandung, ibu/tante atau paman, kakek nenek) juga mendukung dan menghambat faktor dalam membentuk kesejahteraan anak. Selain faktor keluarga, ada juga faktor dari sekolah dan lingkungan bermain. Hal ini sesuai dengan observasi, penyebaran survei dan wawancara dengan peneliti seperti:

a. Faktor keluarga

Pendidikan cara berbicara yang baik dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Seorang anak biasanya akan meniru perilaku cara berbicara yang telah diterapkan oleh orang tua dalam pergaulan sehari-hari baik antara hubungan ibu, bapak maupun terhadap hubungan dengan keluarga lainnya. Saat anak mengeluarkan kata-kata yang tidak mesti anak katakan orang tua sering terbawa emosi langsung membentak dan memukul anak hal ini yang menyebabkan anak menyimpan kebencian dan dendam sehingga anak akan ikut menjadi kasar dan sering berbicara

menggunakan nada bicara yang tinggi selain itu perdebatan antara orang tua yang sering anak dengarkan juga berpengaruh pada perkembangan cara berbicara anak, sering mendengarkan hal tersebut membuat anak bisa mencontohi apa yang mereka dengar Hal ini sesuai dengan hasil obsevasi, pembagian kuesioner, dan wawancara yang peneliti lakukan kepada anak usia 9-12 tahun di Desa Carawali Kecamatan Watang pulu.

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan sosial merupakan faktor terpenting dalam membentuk pola pikir dan cara berpikir anak, yang dapat menimbulkan perilaku verbal yang buruk pada anak. Faktor sosial dan adaptif juga memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan tuturan santun pada anak.

Pemahaman Orang Tua Mendidik Anak Saat Tidak Bertika dalam Berbicara

Pemahaman Orang tua tentang cara mendidik anak saat tidak bertika dalam berbicara dilihat dari angket yang dibagikan. Dilihat dari hasil tabel angket efektivitas dari 10 Orang tua yang di bagikan kuesioner yang memilih "STS" sebanyak 30 dari 250 jumlah maksimal, jumlah yang memilih "TS" sebanyak 19 dari 250 jumlah maksimal, jumlah yang memilih "R" sebanyak 12 dari 250 jumlah maksimal, jumlah yang memilih "SS" sebanyak 162 dari 250 jumlah maksimal, jumlah yang memilih "S" sebanyak 29 dari 250 jumlah maksimal, dapat dilihat rata-rata siswa memilih "SS" dibanding "yang lainnya". Jadi dapat disimpulkan impresi nada bahasa orang tua terkait etika berbahasa anak di Desa Carawali Kecamatan Watang Pulu tidaklah efektif karnah banya orang tua yang belum mengerti cara mendidik anak dengan cara yang baik.

PENUTUP

Dalam Penelitian ini menemukan bahwa orang tua yang menjadi landasan utama pembentukan etika berbicara anak. Banyak dari mereka berbicara tentang memiliki pemahaman yang layak sebagai orang tua juga adalah hal yang penting dilakukan untuk melaksanakan perannya

dalam membangun sikap dan etika berbicara anak. Beberapa orang tua tidak punya waktu untuk mengajar, memberikan pemahaman, dan menceritakan kisah seorang anak teladan, karena orang tua memiliki bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga kurangnya pengetahuan tentang perilaku anak akan membuat anak-anak yang baik sering mengikuti perbuatan buruk.

Orang tua mengira bahwa cara yang mereka gunakan untuk mendidik anak sudah tepat dan jika anak-anak melakukan hal itu mereka mengira itu bukan kesalahan mereka, Padahal anak-anak adalah peniru yang baik mereka dapat meniru berbagai banyak hal tanpa mereka sadari dan orang tua sadari. Hasil penelitian membuktikan bahwa banyak orang tua melakukan kesalahan saat membentuk etika berbahasa anak, salah satunya adalah membentak dan memberikan hukuman yang berat kepada anak saat mereka menggunakan nada bicara yang tinggi dan mengeluarkan kata-kata yang kotor padahal hal ini tidak mesti di lakukan orang tua karna mengapa anak akan mengingat, meniru dan menanam kebencian kepada diri mereka atas respon orang tua saat mereka melakukan kesalahan.

Banyak orang tua merasa takut dan sedih saat mendengar anaknya berbicara yang tidak semestinya karna akan banyak orang yang beranggapan bahwa hal ini adalah cerminan keluarga mereka. Karna kecemasan orang tua yang terlalu berlebihan ini akan sangat berbahaya bagi anak karna kesalahan yang mereka lakukan tanpa adanya pemahaman dari orang tua. Kesalahan yang anak lakukan tidak dimengerti anak membuat anak menjadi bingung dan menyimpan kebencian kepada orang tua hal ini bisa membuat anak akan semakin kasar dan tidak mau menuruti kemauan dari orang tua.

Peneliti percaya bahwa ada dua faktor yang mendorong dan menghambat terbentuknya suasana yang baik dalam keluarga. Yang pertama adalah faktor keluarga. Anggota keluarga termasuk orang tua, saudara kandung, ibu, bibi atau paman, dan kakek nenek. Ada juga faktor pendukung dan penghambat. Proses pembentukan bahasa yang baik bagi anak. Selain faktor keluarga,

ada juga faktor dari sekolah dan lingkungan bermain.

a. Faktor Keluarga

Pendidikan cara berbicara yang baik dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Seorang anak biasanya akan meniru perilaku cara berbicara yang telah diterapkan oleh orang tua dalam pergaulan sehari-hari baik antara hubungan

ibu, bapak maupun terhadap hubungan dengan keluarga lainnya.

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan di dalam masyarakat merupakan faktor yang terpenting, dalam mempengaruhi proses pembentukan mental dan pola pikir anak yang dapat menyebabkan timbulnya perilaku berbicara yang tidak baik pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriany, M., & Antoine, P. (2019). *Pembentukan Perilaku Berbicara Santun pada Anak dalam Keluarga di Dusun Ii Desa Tanjung Selamat Kecamatan Percut Sei Tuan*. 2, 89.
- Anggraini, N. (2020). Kesantunan Berbahasa Anak dalam Perspektif Pemerolehan Bahasa dan Peran Serta Pendidikan Karakter. *Seminar Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 68.
<http://conference.unsri.ac.id/index.php/sembadra/article/view/1661>
- Anggraini, N. (2021). Peranan Orang Tua dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 43.
<https://doi.org/10.30595/mtf.v7i1.9741>
- Astuti, E. (2022). Dampak Pemerolehan Bahasa Anak dalam Berbicara terhadap Peran Lingkungan. *Educatif: Journal of Education Research*, 4(1), 87–96.
- Ayu, S. P. D. (2019). *Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa Anak usia 4-6 tahun*.
- Erisa Kurniati. (2017). Perkembangan Bahasa pada Anak dalam Psikologi Serta Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(3), 52–53.
- Faizah, R. N., Fajrie, N., & Rahayu, R. (2021). Sikap Sopan Santun Anak Dilihat Dari Pola Asuh Orang Tua Tunggal. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(1).
<https://doi.org/10.24176/jpi.v1i1.6062>
- Fatkhurrozaq, I. (2020). Komunikasi Orang Tua Dengan Anak dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Anak. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Handarbeni, A. N. (2019). Hubungan Antara Interaksi Orang Tua dan Anak dengan Perkembangan Bahasa dan Kognitif Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) di Tk-It Insan Permata Malang. *Jurnal Ekonomi Volume 18, Nomor 1 Maret 2020*, 2(1).
- Kasman, N. (2021). *Penanda Kesantunan Berbahasa pada Masyarakat Bugis di Kabupaten Sidenreng Rappang Provinsi Sulawesi Selatan*. 18–20.
- Kasman, N., Kaseng, S., Hanafie, S. H., & Daeng, K. (2014). The effectiveness of stimulus to the language acquisition of early age child. *Journal of Language Teaching and Research*, 5(6), 1315–1321.
<https://doi.org/10.4304/jltr.5.6.1315-1321>
- Rusyda Nazhirah Yunus, R. W. (2021). *Pola Pengajaran Kesantunan Berbahasa Anak pada Lingkungan Keluarga Masyarakat Desa Kelambir 5 Kebun Kecamatan Hamparan Perak*. 95–102.
- Tamrin, H., & Ramadhina, S. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Anak Berbicara Kasar dan Cara Mengatasinya (Studi Pada Anak Desa Tanjung Gusta, Kecamatan Sunggal). *Jurnal Pemberdayaan Sosial Dan Teknologi Masyarakat*,

1(2), 148.
<http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JPSTM>
Yusuf, M. (2019).Psikolinguistik Dalam Metodologi Pembelajarann Bahasa Arab Di Era Postmetode. *Al*

Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban, 2(2), 183.
<https://doi.org/10.35931/am.v2i2.123>